

Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat

Muh. Huzain

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat
huzazenahuzazena@yahoo.co.id

Abstract: *The emergence of Islam influenced the revolution and made a wave of culture toward a new world when experiencing an era of darkness. The progress of Greek civilization in the West could not be continued by the Roman empire and Roman domination in the classical era until the middle ages; which was then the rise of the West in the era of renaissance in the 14-16th century. This paper will reveal the influence of Islam on the development of the Western world, since the emergence of contact between Islam with the West in the Classical era until the middle ages. There are different opinions among historians about who and when the first contact between Islam and the West took place. The first contact, however, occurred when the areas of East Roman government (Byzantium), Syria (638) and Egypt (640) fell into the hands of the Islamic government during the reign of Caliph 'Umar bin Khaṭṭāb. The Second contact, at the beginning of the eighth and ninth centuries occurred when the kings of Islam were able to rule Spain (711-1472), Portugal (716-1147), and important Mediterranean islands such as Sardinia (740-1050), Sicilia (827-1091), Malta (870-1090) as well as several small areas in Southern Italy and French Southern France. The third contact, took place in Eastern Europe from the fourteenth to early twentieth century when the Ottoman empire ruled the Balkan peninsula (Eastern Europe) and*

Southern Russia. The Ottoman empire's powers in Europe covered Yunāni, Bulgaria, Albania, Romania, Yugoslavia, Hungary, parts of Rhode, Cyprus, Austria and parts of Russia. Of the three periods of contact, the greatest influence was in the second contact period, where the decline of Western science in the dark era, while in the Islamic world developed advanced and produces scientists, thinkers and intellectuals in various sciences. This influence can be seen from the sending of students studying to the university of Islamic area, the establishment of the university, the translation and copying of various scientific literature such as natural science (Science of astronomy, Mathematics, Chemistry, Pharmacy, medicine, architecture etc) and Social Science history, philosophy, politics, economics, earth sciences, sociology, law, culture, language, literature, art, etc.). The Historians recognize that the influence of Islamic civilization is very great on the development of the West, which culminated in the renaissance or rise of Western civilization in Europe after the dark era.

Keywords: *The Islamic Civilization, The Western Civilization, Renaissance, Roman Empire, Classical Era, The Middle Ages.*

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan peradaban Islam, mengalami pasang surut dan periodesasi, Harun Nasution membagi atas lima periode, yaitu 1) Klasik (650-1250 M); 2) Disintegrasi (1000-1250 M); 3) Pertengahan (1250-1800 M); 4) Tiga kerajaan besar (1500-1800 M); dan 5) Modern (1800-sekarang).¹ Dengan memperhatikan periodesasi sejarah tersebut, terlihat peranan umat Islam dalam percaturan perkembangan peradaban dunia yang memegang peranan penting. Kalau pada awalnya, peradaban dunia dimotori oleh orang-orang Yunāni dengan lahirnya para filosof besar seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan sebagainya, sebagai peletak dasar teori-teori ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun dalam perkem-

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14.

bangannya, peradaban Yunāni yang terhenti beberapa abad lamanya mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan mengalami masa kegelapan. Akan tetapi, dengan lahirnya pemikir-pemikir Islam pada masa klasik (650-1250 M) mulai menerjemahkan peninggalan-peninggalan Yunāni ke dalam bahasa Arab,² melahirkan filsuf-filsuf Muslim yang memegang peranan penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, seperti al-Kindi, al-Farābi, Ibn Sinā, Ibn Ṭufail, Ibn Bājah, al-Ghazāli, dan Ibn Rusyd, serta lahirnya pemikir-pemikir Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti al-Birūni, al-Khawarismi, Jabir ibn Hayān, Ibn Khaldūn, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh seperti inilah yang muncul pada masa keemasan Islam yang dapat mengembangkan peradaban Islam, yang cukup berpengaruh ke dunia Barat, di mana pada masa kejayaan Islam Barat masih tertinggal. Sejarah dunia Eropa sepanjang abad pertengahan diwarnai oleh ajaran tradisional dan dogmatisme gereja. Hal ini disebabkan pemimpin-pemimpin gereja terlibat langsung dalam menangani urusan-urusan kenegaraan, bahkan lebih dari itu pada masa paus dan kardinal, serta uskup adalah pemegang kebijakan yang tertinggi sehingga secara praktis ajaran dan dogmatisme gereja itu diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.³ Bahkan, gereja pada waktu itu bersifat otoriter memaksakan pendapatnya, misalnya monopoli kebenaran mutlak di tangan paus dan otoritas yang demikian ketat di tangan gereja. Galileo Galelei yang tidak sepaham dengan doktrin gereja tersebut dijatuhi hukuman mati karena mempertahankan pendapatnya.⁴

² Buku-buku tentang logika misalnya *Categorical (al-maqālāt)*, *Interpretatione, Analytica Priora, Topika*; buku fisika seperti *De Caelo, Animalium, Anima*; buku etika yaitu *Nicomachaea*, dan buku metafisika. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 46-47.

³ Disadur dari MAW Brower, *Latar Belakang Pemikiran Barat*, Cet. I (Bandung: Alumni, 1982), 22.

⁴ Lihat M. Amien Rais, "Kata Pengantar" dalam Donal Eugene Smith, *Religion and Political Development: An Analytic Study* (Boston: Brown and Company, 1970), 6. Bandingkan pula dengan Hidayat Natatmaja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*, Cet. II (Bandung: PT. Iqra, 1982), 177.

Sistem monopoli gereja seperti ini menyebabkan Eropa mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan. Suasana seperti ini barulah mengalami perubahan setelah pemikiran skolastik, Islam memasuki dunia Eropa seperti yang diakui oleh K. Bon, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di Eropa adalah berkat sumbangan kaum Muslimin, sehingga Eropa Kristen menyorakkan kebiadabannya.⁵ Sebagai reaksi atas kejadian ini, pemimpin gereja yang memegang kekuasaan riil di Eropa mengkafirkan pendurhaka-pendurhaka tersebut, menghalalkan darah dan harta penemu ilmu untuk tegaknya agama Masehi.⁶ Kedatangan Islam merupakan revolusi yang dapat membalikkan arus gelombang kebudayaan ke arah dunia baru, yang dapat meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan keselamatan.

Kontak Peradaban Islam dan Dunia Barat

Para pakar berbeda pendapat mengenai kapan dan siapa sebenarnya orang Barat yang pertama kali mempelajari Islam. Ada yang mengatakan bahwa orang Barat memulai mempelajari Islam ketika terjadi perang Mu'tah (8 H) kemudian perang Tabuk (9 H), saat terjadinya kontak pertama kali antara orang-orang Romawi dengan orang-orang Muslim. Sementara pakar lain berpendapat bahwa hal itu terjadi ketika pecah perang antara kaum Muslimin dan Nasrāni di Andalus (Spanyol), terutama setelah Raja Alphonsen IV menguasai Toledo pada tahun 488 H (1085 M). Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu terjadi ketika orang-orang Barat merasa terdesak oleh ekspansi Islam, terutama setelah jatuhnya Istanbul pada tahun 857 H (1453 M) ke tangan kaum Muslimin. Orang-orang Barat merasa perlu membendung ekspansi ini, sekaligus untuk mempertahankan eksistensi kaum Nasrāni.⁷ Sementara itu ada

⁵ S.J. Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* (Jakarta: G. Pusaka, 1981), 66.

⁶ Abū al-Hasan al-Nadawi, *Masa Khasira al-Alam bin Inthiṭāti al-Muslimīn (Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur)*, terj. H. Zubair Ahmad (Jakarta: Media Dakwah, 1993), 174.

⁷ Uraian lebih lanjut lihat, Qāsim al-Samarāi, *al-Istisyrāq Bayna al-Maw'uiyat wa*

pula para pakar yang berpendapat lain.

Perlu diketahui, bahwa orang-orang seperti Jerbert de Oraliac (938-1003 M), Adelard of Bath (107-1135 M), Pierre Le Venerable (1094-1156 M), Gerard de Gremona (1114-1187 M) dan lain-lain pernah tinggal di Andalus dan mempelajari Islam. Sepulang dari Andalus (yang waktu itu masih dikuasai Islam) mereka menyebarkan ilmunya ke daratan Eropa.⁸ Nama-nama tersebut tercatat sebagai orang-orang Eropa yang pernah melakukan kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, kemudian ilmu-ilmu yang mereka telah dapatkan itu, dikembangkannya lebih lanjut sehingga mereka mulai bangkit dari ketertinggalannya dalam berbagai bidang.

Kebangkitan dunia Barat ditandai dengan munculnya suatu gerakan, yakni Renaisans⁹ yang diartikan kelahiran kembali, kebangkitan kembali peradaban (ilmu pengetahuan) di Eropa pada abad ke-14 sampai ke-16 M, yang dimulai di Italia yang dipelopori dari kalangan generasi muda. Latar belakang munculnya gerakan ini tidak lain ingin melepaskan diri dari genggaman kekuasaan Gereja yang bersifat otoriter, memaksakan pendapatnya sekalipun bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti penemuan Galeleo Galilei (1565-1642) tentang pentingnya akselerasi dalam dinamika bertentangan dengan keputusan gereja, menyebabkan beliau dijatuhi hukuman mati.¹⁰

Oleh karena masyarakat Eropa pada waktu itu terkungkung, maka dengan lahirnya Renaisans dapat membangkitkan kembali peradaban klasik Yunāni yang pernah mencapai kejayaan melalui peradaban Islam (filsuf-filsuf Islam). Oleh karena itu pula, orang-orang Eropa berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang Islam dengan melakukan kontak.

al-Ifti'aliyat (Riyād: Dār: al-Rifā'i, 1403 H/ 1983 M), 21-23.

⁸ Najib al-'Aqīqi, *Al-Mustasyriqūn* (Kairo: Dār: al-Ma'ārif, t.t.), 110-112.

⁹ *Renaissance* dalam istilah lain disebut *a new birth of revival of internest*, yakni suatu kelahiran baru atau suatu pemunculan kembali karena suatu kepentingan. Lewis Mulford Adams (ed.), *Webster's World University Dictionary* (Washington DC: 1965), 833.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 14.

Kontak *pertama*, terjadi ketika daerah-daerah pemerintahan Rumawi Timur (Byzantium), Syria, dan Mesir jatuh ke tangan pemerintahan Islam. Keduanya terjadi pada masa pemerintahan ‘Umar bin Khaṭṭāb. Syria jatuh pada tahun 638 M dan Mesir pada tahun 640 M.

Kontak *kedua*, terjadi satu atau dua abad kemudian ketika beberapa raja Islam dapat menguasai negeri-negeri Spanyol, Portugal, Perancis, pulau-pulau penting di Laut Tengah seperti Sardinia, Sisilia, Malta, serta beberapa daerah kecil di Italia Selatan. Lamanya kekuasaan Islam pada negeri-negeri ini yaitu:

1. Spanyol : 711-1472 M (781 tahun)
2. Portugal : 716-1147 M (431 tahun)
3. Sardinia : 740-1050 M (310 tahun)
4. Sisilia : 827-1091 M (264 tahun)
5. Malta : 870-1090 M (220 tahun)
6. Perancis selatan dan Italia selatan 50 tahun.¹¹

Kontak *ketiga*, terjadi di Eropa Timur sejak abad ke-14, hingga awal abad ke-20 M ketika Imperium Turki Uṣmani menguasai semenanjung Balkan (Eropa timur) dan Rusia selatan. Negeri-negeri yang pernah di bawah Imperium Turki di Eropa antara lain Yunāni, Bulgaria, al-Bania, Rumania, Yugoslavia, Horgarie, sebagian Rodus, Cyprus, Austria, dan sebagian Rusia, Ukraina.¹²

Dari ketiga periode kontak tersebut, yang paling besar pengaruhnya adalah pada periode kontak kedua, di mana pada masa ini telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh pemikir yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada masa inilah muncul berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, serta lahirnya filsuf-filsuf Islam.

¹¹ Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Cet. III (Jakarta: Tintamas, 1973), 77.

¹² *Ibid.*, 77-78.

Dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa sebab utama lahirnya Renaisans ialah keterkejutan orang-orang Eropa menyaksikan ambuknya Imperium Romawi timur, oleh karena kaum Muslimin terutama dengan peristiwa Konstatinopel yang menyebabkan penaklukan Kerajaan Turki atas Romawi Timur atau Byzantium pada tahun 1453 M.¹³ Para ahli sejarah kebudayaan Islam menyimpulkan bahwa ada empat ciri yang menyebabkan peradaban Islam dapat mempengaruhi peradaban Eropa, yaitu:

I. Aktivitas Kerajaan

Yang dimaksud dengan aktivitas kerajaan di sini ialah usaha langsung para raja-raja untuk mendirikan lembaga penerjemahan buku-buku asing, mendirikan sekolah-sekolah tinggi, mengeluarkan dana untuk penulisan buku-buku ilmu pengetahuan, seperti aktivitas yang dilakukan oleh para Khalifah Abbāsiyah, yakni al-Manşūr (750-754), Harūn al-Rasyīd (760-809), al-Makmūn dan al-Mutawakkil. Yang paling aktif adalah al-Makmūn (813-833) yang mendirikan sekolah-sekolah tinggi di Baghdād, Kūfah, Başrah, dan Bukhāra.

Di antara wazir yang terkenal adalah Nizām al-Mulk (w. 1093) yang mendirikan akademi Nizāmiyah di Irāk, sedangkan yang di Andalusia (Spanyol) yang terkenal di antaranya Abd. al-Rahmān III (921-961) dan Hakam II (961-976) yang mendirikan Universitas Cordova yang terkenal dan perguruan tinggi pertama di Eropa. Di universitas ini diajarkan ilmu pasti, ilmu bintang, ilmu ketabiban, ilmu bahasa, dan agama. Adapun di antara raja-raja Kristen Eropa yang aktif mengusahakan perkembangan Ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan pengaruh peradaban Islam di Eropa, antara lain Karl Agung (771-813), Karl Botale (837-877), dan Roger II (1102-1154).¹⁴

¹³ Raynal Sarraut "Renaissance," *Encyclopedia Britannica XIX* (Toronto: Encyclopedia Britannica, 1965), 123.

¹⁴ Bakry, *Di Sekitar Filsafat*, 79-80.

Berdasar dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dari aspek sejarahnya, dari universitas-universitas Islam tersebut melahirkan sejumlah sarjana dan ilmuwan dalam berbagai bidang, yang kemudian berperan sebagai mata rantai dari peradaban klasik dengan peradaban modern. Bahkan, raja-raja Kristen Eropa pun turut membangun perguruan tinggi dan memperkembangkan ilmu pengetahuan, karena mereka termotivasi dengan pendirian perguruan tinggi yang digalakkan oleh orang-orang Islam. Pada sisi lain, hampir semua pengamat sepakat bahwa tanpa kehadiran universitas-universitas Islam tersebut, Renaisans di Barat mengalami keterlambatan selama beberapa bebarapa abad.

2. Terjemahan Buku-buku dan Perpustakaan

Penerjemahan buku-buku Yunani memuncak pada masa pemerintahan al-Makmūn (813-833) dan ada beberapa faktor menyebabkan khalifah tersebut cenderung melakukan penerjemahan, yaitu:

- a. Kecenderungannya terhadap kebebasan berpikir seluas-luasnya dan iktikad filsuf-filsuf sebagai manusia pilihan.
- b. Kecenderungan al-Makmūn kepada pikiran Muktazilah yang cukup mendorongnya untuk membela dan menguatkan pendirian mereka.
- c. Masa al-Makmūn sendiri menghendaki adanya penerjemahan-penerjemahan baru. Lapangan ketabiban, matematika, astronomi, dan lain-lain mendapat dorongan yang kuat dari penguasa karena ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan dan tidak bertentangan dengan agama.
- d. Banyaknya perdebatan-perdebatan mengenai soal-soal agama yang terjadi antara kaum Muslim dengan orang-orang Yahudi dan Masehi. Untuk menghadapi perdebatan tersebut mereka memerlukan filsafat Yunani, terutama logika.

Dengan dilakukannya penerjemahan-penerjemahan berbagai buku Yunani tersebut, maka literatur-literatur ilmiah banyak tersebar di berbagai perpustakaan. Kaitannya dengan itu, A. Epping menyatakan bahwa

perpustakaan dari abad pertengahan ini dibagi dalam empat bagian, yaitu meliputi karangan dari penulis-penulis Yunāni, Latin, Arab, dan Yahūdi. Oleh karena zaman ini sedikit sekali orang yang mengetahui bahasa asing, maka buku-buku bahasa Yunāni hanya dikenal orang dengan perantaraan buku-buku terjemahan tersebut. Umumnya ulama-ulama Eropa sangat sedikit mengenal literatur Yunāni Kuno, karangan-karangan Aristoteles yang dikenal hanyalah apa yang dinamakan “Logika Tua” saja yaitu buku-bukunya *Categorie* dan *De Interpretatione*. Demikian pula dengan buku-buku Plato. Lain halnya setelah literatur Arab menguasai alam pikiran Eropa setelah tahun 200 M tepatnya mulai periode Skolastik tinggi.¹⁵

Ahli sejarah (*tārīkh*) mengatakan bahwa andaikata bukan sentimen agama, maka literatur Arab seharusnya lebih cepat diterima di Eropa dan sentimen Eropa ini hilang setelah adanya kenyataan bahwa bangsa Arab (Islam) mempunyai toleransi yang tinggi terhadap pengetahuan yang berasal dari Yunāni dan Persia.¹⁶ Setelah itu barulah tokoh-tokoh Kristen Eropa mulai mempelajari karangan-karangan para cendekiawan-cendekiawan Muslim, seperti karangan al-Battāni, al-Kabīsi, al-Kindi, al-Idrīs, al-Rāni, al-Farābi, Ibn Sina, al-Gazāli, Ibn Bājah, Ibn Ṭufail, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Karangan-karangan tersebut meliputi astronomi, kedokteran, kimia, etika, filsafat, sejarah, teologi, mistik, dan sebagainya.¹⁷

3. Pengiriman Mahasiswa

Seluruh buku-buku sejarah mengakui bahwa di sekitar abad ke-10 dan ke-11 M, Andalusia (negara Spanyol Islam) merupakan negara yang termaju di Cordova merupakan kota tersohor di seluruh Eropa. Puncak kejayaan Spanyol ialah pada masa Khalifah Abd. al-Rahmān III (912-961 M) dan Khalifah Hakam II (961-976). Di seluruh Spanyol pada masa itu terdapat empat akademi dan satu universitas. Di sekolah-sekolah tinggi

¹⁵ A. Epping, *Filsafat Ensie*, Cet. I (Bandung: Jemmars, 1983), 132-135.

¹⁶ Bakry, *Di Sekitar Filsafat*, 82.

¹⁷ Epping, *Filsafat Ensie*, 132-135.

ini semua ilmu yang dikenal waktu itu diajarkan. Spanyol merupakan sumber ilmu pengetahuan yang masyhūr di Eropa. Mahasiswa-mahasiswa mengalir ke Spanyol dari Perancis, Italia, dan negeri-negeri Eropa lainnya untuk mendalami ilmu pengetahuan, kedokteran ilmu pasti, ilmu alam, ilmu filsafat, dan lain-lain, yang kemudian disebarkan di negeri mereka.¹⁸

Dapatlah dipahami bahwa Islam telah memperlihatkan pada dunia Barat bahwa dunia pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi umatnya sendiri, melainkan juga diperuntukkan kepada semua manusia, termasuk mereka yang non-Muslim. Pada sisi lain, Islam pun memperkenalkan kepada dunia Barat tentang bagaimana ilmu itu dijunjung tinggi dan bagaimana pendidikan itu dibangun dan dibanahi.

4. Pengaruh Perang Salib

Perang Salib, di samping kekejaman perang dan dendam kesumat, ternyata di luar dugaan telah merupakan jalan yang berhasil dalam menghubungkan kebudayaan Timur (Islam) dan kebudayaan Barat (Kristen). Pada zaman *Constantine African*, peperangan dan permusuhan Kristen terhadap Islam menjadi-jadi, baik di Spanyol maupun di Sisilia. Pusat Sekolah Tinggi dan ilmu pengetahuan Islam pada masa itu berpusat di Toledo, Spanyol. Tahun 1085 M, kota Toledo jatuh ke tangan Kristen dan semua orang dipaksa masuk Kristen, sedangkan bagi yang menolak dibunuh. Berbagai guru dan cendekiawan di Sekolah Tinggi Islam dipaksa masuk Kristen demi keselamatan. Orang-orang Islam yang memeluk Kristen dinamakan Monarabes, tokoh-tokoh inilah memegang peranan penting mengembangkan ilmu-ilmu Islam ke seluruh negeri-negeri Barat. Dengan istilah Monarabes, ilmu-ilmu Islam sangat mudah masuk Eropa. Menurut Max Mayerhof bahwa salah satu sifat tidak baik Constantine African adalah tidak jujur dan plagiat. Mereka mencuri karangan-karangan Islam dengan cara disalin ke dalam bahasa Latin,

¹⁸ Bakry, *Di Sekitar Filsafat*, 83.

diakui sebagai karangannya sendiri.¹⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masuknya ilmu pengetahuan ke dunia Eropa yang sebelumnya masih tandus dan tertinggal dalam ilmu pengetahuan melalui tokoh-tokoh Islam yang terlebih dahulu menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Pengaruh yang terbesar timbul oleh tantangan Islam berupa dipercepatnya perkembangan kota dan terjadinya revolusi kota akibat dari pembebasan kaum *abīd* yang pulang dari Perang Salib I-VI (1095-1229) melalui Spanyol (711-1492) dan Sisilia (825-1091). Perang Salib yang berlangsung hampir tiga abad itu, menelan korban, harta benda, dan jiwa yang tidak sedikit, terutama dari pihak yang terlibat langsung dalam perang tersebut. Namun demikian, pengaruhnya terhadap dunia Barat sangat besar khususnya dalam hal peradaban, yakni bangsa Barat dapat mengenal kebudayaan Yunani kuno. Mereka juga dapat mempelajari taktik dan strategi perang yang digunakan oleh tentara Islam sehingga pada tahap-tahap selanjutnya mereka maju dalam bidang peperangan. Bahkan, untuk saat sekarang ini, berbagai peralatan perang, seperti rudal, pesawat tempur, senjata dengan berbagai tipenya, berhasil mereka ciptakan.

Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Barat

Pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan Barat terlihat pada saat Renaisans yang dapat melahirkan kebangkitan Eropa. Seperti yang diakui oleh Robert Briffault dalam bukunya *The Making of Humanity* menyatakan, “Tidak ada kemajuan Eropa melainkan ia berhutang budi kepada Islam dan peradaban Islam dan diarahkannya dengan positif.”²⁰ Lebih lanjut, dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sumbangan peradaban Arab yang paling penting bagi dunia modern tidak hanya ilmu saja yang menghidupkan kembali Eropa. Pengaruh-pengaruh peradaban Islam lainnya pun memberikan sinar pertamanya kepada

¹⁹ Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 106.

²⁰ al-Nadawi, *Masa Khasira al-Alam*, 126.

kehidupan bangsa Eropa.²¹ Adapun orang Eropa pertama yang mendapat pendidikan Islam di Toledo adalah Adelard Bath, yang kemudian ia menjadi ahli matematika dan filsafat Inggris yang masyhur.

Dengan demikian, tidak bisa diingkari bahwa akibat daripada keterbelakangan yang dialami oleh Barat menyebabkan mereka harus dan antusias untuk mengadakan kontak dengan peradaban Islam yang dinilai maju pada waktu itu. Pada tahun 1224 Frederich mendirikan Universitas Naples, universitas ini membangunkan sebuah akademi untuk keperluan mempelajari pengetahuan-pengetahuan Arab dan agama Islam untuk pengembangan di dunia Barat. Pada pertengahan abad ke-13 seluruh buku-buku filsafat Ibn Rusyd telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan telah dipakai di pelbagai sekolah tinggi di Eropa, terutama di Eropa barat. Sampai pada abad ke-14, ke-15, dan seterusnya, salinan buku-buku pengetahuan Muslim ke dalam bahasa Eropa terus berjalan.²² Untuk lebih jelasnya, sejauh mana pengaruh peradaban Islam terhadap dunia Barat, secara garis besar terdapat dua macam ilmu pengetahuan yang dimaksud, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Alam (*Natural Science*)

Laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan alam pada zaman Renaisans mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan ini dicapai sebagai hasil kerja keras dari ilmuwan Muslim yang telah berusaha memindahkan ilmu-ilmu tersebut ke daratan Eropa, yang selanjutnya dikembangkan oleh para cendekiawan Kristen Eropa. Di antara ilmu-ilmu tersebut yang dinilai sebagai warisan budaya Islam adalah ilmu astronomi, kedokteran, arsitektur, dan lain-lain. Kaitannya dengan itu, Philip K. Hitti mengemukakan bahwa penyusupan pertama dari bentuk-bentuk pikiran baru dari Eropa Barat, terutama filsafat dan ketabiban, maka perhatian orang-orang Eropa dalam ilmu pengetahuan dan filsafat membawa mereka dengan cepat ke suatu watak intelektual yang bebas

²¹ *Ibid.*, 77.

²² Oemar Amin Hossein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 196-198.

dan hasilnya dapat dipetik sampai sekarang.²³ Ilmu-ilmu pengetahuan yang dimaksud sebagai berikut.

a. Ilmu Astronomi

Sejarah ternyata telah mencatat bahwa ulama Islam yang dianggap sebagai pelopor ilmu astronomi adalah Abū Abdillāh Muhammad bin Sinan Jabar al-Battāni (abad ke-8 M). Salah satu karyanya yang khusus membahas tentang ilmu astronomi adalah *al-Jizūs Sābi aw 'Ilmun Nujum*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang sebab-sebab dan perputaran matahari, bulan, dan bintang seluruhnya. Buku ini menjadi rujukan penting bagi ilmuwan Barat, bahkan mereka telah menerjemahkannya dalam bahasa Latin pada tahun 1537 dan dicetak ulang pada tahun 1645. Besarnya pengaruh teori-teori al-Battāni tersebut bagi ilmuwan Barat, membuat buku ilmu astronomi tersebut sampai saat ini diabadikan di perpustakaan Vatikan.²⁴

Generasi Islam yang mengembangkan ilmu astronomi sepeninggal al-Battāni adalah Abū Yahya bin Abū Mansūr, Ahmad al-Nahawndi, Musa bin Syakir bin Sulaiman, Abu Ishaq Ibrahim bin Habib, Nasharuddin al-Thusi, dan lainnya. Mereka telah mempersembahkan berbagai penemuan di bidang astronomi, misalnya menggunakan astrolob datar yang menyerupai kubah langit, yang terbagi pada beberapa bagian. Di antaranya ada bintang dalam berbagai kelompok dan diterangkan pula gerakan matahari, bintang, yang pada permulaannya digunakan untuk mengetahui waktu sahalat, waktu masuknya dan menentukan kubah masjid.

Sepeninggal mereka, maka generasi pelanjut Ilmu Astronomi Islam di Eropa adalah Nicolaus Copernicus (1473-1543), seorang sarjana yang pernah belajar di Universitas Padua, Bologna Ferrara. Di universitas tersebut diajarkan ilmu-ilmu Islam lewat

²³ Philip. K. Hitti, *The Arab: A Short History* (London: Mac Millan, 1970), 174.

²⁴ Uraian lebih lanjut lihat, Abd. Razaq Naufal, *al-Qur'an wa Ilmu al-Hadits (al-Qur'an dan Sains Modern)* (Bandung: al-Husaini, 1987), 94.

terjemahan-terjemahan bahasa Latin. Copernicus mendapat gelar doktor dari Universitas Ferrara, maka tidak mengherankan apabila ia menggunakan teori-teori ilmu bintang Islam dalam karya utamanya, *De Revolutionibus Orbium Caelestium* (peredaran benda-benda langit), yang dicetak tahun 1493.²⁵

Copernicus berpendapat bahwa “bumi itu berputar dan bergerak mengelilingi matahari”.²⁶ Teori yang disebut dengan heliosentris ini bertentangan dengan pendapat Gereja yang menyatakan bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi.

b. Ilmu Kedokteran

Kemunculan dokter-dokter Islam disebabkan semangat ayat-ayat al-Qur’an tentang kesehatan dan prosesi penciptaan manusia.²⁷ Para ilmuwan Islam beranggapan bahwa dimensi-dimensi manusia dengan bentuk-bentuk fisik dan susunannya begitu penting dibicarakan, sebab manusia tidak bisa diubah dengan berbagai dimensi materinya.²⁸ Latar belakang pemikiran ini memicu munculnya beberapa tokoh Islam menguasai ilmu-ilmu kedokteran sehingga membuat mereka cukup berpengaruh, yang di antara adalah:

- 1) Hunayn Ibn Ishāq (809-874), atau di Barat dikenal dengan nama Joanitius, dokter yang giat sekali melakukan penelitian dan menulis berbagai penyakit, terutama penyakit mata.
- 2) Abū Bakr Muhammad Ibn Zakaria ar-Rāni (866-909) di Barat dikenal Ranese adalah sarjana kedokteran dan ahli kimia. Dialah yang pertama kali mendiagnosis cacar dan

²⁵ Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* (Jakarta: Giri Mukti Pusaka, 1981), 61-62.

²⁶ Harold H. Titus, et.al, *Living Issues in Philosophy (Persoalan-persoalan Filsafat)*, terj. H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 258.

²⁷ Lihat Q.S. al-Thin ([95]: 4) dan Q.S. al-Mu’minun ([23]: 18).

²⁸ Abd. Razak Naufal, *al-Qur’an wa Ilmu al-Hadīts (al-Qur’an dan Sains Modern)*, terj. Hery Noer Ali (Bandung: al-Husaini, 1987), 101-102.

tekanan darah tinggi. Bukunya *al-Asrār* (rahasia-rahasia) pada abad ke-12 telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard de Cremona. Buku tersebut dijadikan petunjuk praktikum kedokteran hingga abad ke-19, seperti yang dijelaskan oleh Gustare Le Bon. Karya ar-Rani yang terkenal adalah *al-Fihrist*.²⁹

- 3) Penerus ar-Rāni adalah Ibn Sina yang di Barat dikenal dengan nama Avicenna (w. 926 M), seorang ahli kedokteran, farmasi, dan ahli musik. Bukunya *al-Qanūn fī al-Ṭib* (pedoman kedokteran) merupakan buku yang terluas dipergunakan baik di kalangan Islam maupun di Eropa. Buku tersebut diterbitkan dengan bahasa Latin, dicetak di Roma pada tahun 1593. Buku tersebut dijadikan sebagai buku rujukan di perguruan tinggi di Barat hingga abad ke-19.
- 4) Ibn Rusyd (1126-1198), di Eropa dikenal dengan nama Averroes, seorang perintis ilmu kedokteran umum mengenai ilmu jaringan tubuh (histologi). Ia pun berjasa di bidang penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar. Bukunya *al-Kulliyāt fī al-Ṭabīb* (aturan-aturan umum ilmu kedokteran), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Bonacosa menjadi Colleget, merupakan kompendium kedokteran yang terlengkap untuk zamannya.³⁰

Philip K. Hitti menyatakan kekagumannya terhadap cendekiawan Islam seperti Ibn Rusyd. Ia menyatakan bahwa Ibn Rusyd adalah seorang ahli astronomi, kedokteran, dan filsafat yang sangat berpengaruh bagi dunia Barat.³¹ Demikian, antara lain pengaruh ilmu kedokteran terhadap dunia Barat, yang jauh sebelum ilmu ini berkembang di Barat, telah didirikan kurang lebih 60 rumah sakit di kota Baghdād pada masa kerajaan Islam.

²⁹ *Ibid.*, 34.

³⁰ Poeradisastra, *Sumbangan Islam*, 36.

³¹ Hitti, *The Arab*, 181

Orang-orang Barat sendiri, seperti (1) Sir Wilhelm Osler mengakui bahwa umat Islam telah menyalakan lampu dan pelita-pelita Yunani, serta persoalan kedokteran pada pertengahan abad ke-8 sampai ke-11 M; (2) Lallafis Warambo menyatakan bahwa sesungguhnya Inggris pada abad ke-7 sampai sesudah abad ke-10 sangat miskin di buminya, terputus hubungan dengan lainnya, senantiasa diserang wabah dan penyakit yang berkepanjangan, dan Eropa penuh hutan belukar, selokan-selokan air di kota-kota mendatangkan bau tidak sedap yang kadang-kadang bisa membunuh; (3) Darbur menambahkan, akibat itu semua semua keadaan tersebut tersebarlah kebodohan Eropa.³² Pernyataan-pernyataan ini, tentu saja menggambarkan bahwa bangsa Barat di masa lalu sangat buta dalam masalah ilmu-ilmu kedokteran, sementara kaum Muslim telah lebih dulu menguasai ilmu-ilmu tersebut. Maka, dapat dipahami bahwa ilmu-ilmu kedokteran Barat sesungguhnya bersumber dari Islam dan pengaruhnya sangat besar terhadap bangsa Barat.

c. Ilmu Pasti dan Ilmu Pengetahuan Alam

Tidak dapat disangkal bahwa ilmu pasti (*al-jabār*) dan ilmu pengetahuan alam (*ilmu al-‘alamiah*) merupakan ilmu yang bersumber dari Islam. Dalam bidang ilmu pengetahuan ini tidak ketinggalan lahir pemikir-pemikir-pemikir Islam yang dapat menjadi perintis dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sumbangan Islam yang terbesar dalam bidang ilmu pasti di seluruh dunia adalah di bidang ilmu hitung berupa angka-angka yang hingga kini di Barat masih disebut angka-angka Arab, kendati bentuk-bentuknya telah dirubah.

Di antara tokoh-tokoh ilmu pasti antara lain Muhammad Ibn Mūsa al-Khawārizmi (780-850 M), Abū al-‘Abbās Ahmad al-Farghāni (abad ke-9). Al-Khawārizmi yang telah mengarang buku *al-Garisme* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin

³² Naufal, *al-Qur‘ān wa Ilmu al-Hadīts*, 51-52.

dengan judul *Leber Argoriturum*. Ia membina al-jabāar dan rumus-rumus ilmu ukur.

Sedangkan tokoh-tokoh IPA antara lain: Abū ‘Abbās al-Fadnal Hātim al-Nirāni (w. 922 M) telah membuat planetarium yang ketepatannya diakui oleh angkatan yang datang seabad kemudian, yakni Ahmad Ibn Yūnus (958-1009 M). Šabit Ibn Awra (w. 901 M) membahas waktu matahari *azimūt* (puncak ketinggian matahari) dan lamanya tahun matahari (365,5 jam, 94 menit dan 12 detik). ‘Umar Ibn Ibrāhīm al-Khayyāmi bukunya *al-Jabār* diterjemahkan dan diedit oleh F. Woepcke ke dalam bahasa Perancis tahun 1857 melebihi al-Khawārizmi.

Salah seorang ahli kimia terbesar ialah Abū Mūsa Jabir Ibn Hayyān (700-777 M), sebagai salah seorang tokoh terbesar di dalam sejarah kimia Arab (*Alchemy in Edwin RA Selegman Encycloedia of Social Sciences*, volume I). Karya Ibn Hayy diterbitkan di Roma pada tahun 1490 oleh E. Sieber, sedangkan terjemahan bahasa Latinnya baru terbit pada tahun 1668 dengan judul *Gebri Arabis Chimia Sive Traditio Summae Perfectionis et Investigatio Magisterii*, pada tahun 1678. Russel menerbitkannya dengan judul *The Works of Geber*.³³

Selain itu, al-Birūni sebagai seorang ahli fisika juga menetapkan garis-garis lintang dan bujur bumi secara tepat, serta menaksir lingkaran bumi yang hampir tepat.³⁴ Pemaparan-pemaparan di atas, memberikan bukti ilmu pasti dan ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan oleh pakar-pakar Muslim, sangat berpengaruh bagi perkembangan pemikiran terhadap pakar-pakar dan cendekiawan bangsa Barat selama berabad-abad lamanya.

³³ Poeradisastra, *Sumbangan Islam*, 27-31.

³⁴ *Ibid.*, 33.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Science*)

a. Filsafat dan Teologi

Dalam bidang filsafat jelas sekali dalam periodisasi perkembangan filsafat, yang dimulai dari Yunāni sebagai peletak dasar filsafat, tapi dalam perkembangannya mengalami kemandekan selama beberapa abad, lalu muncul filsuf-filsuf Islam, seperti al-Kindi, al-Farābi, Ibn Sina, al-Ghazāli, Ibn Bājah, Ibn Ṭufail, Ibn Rusyd. Para filsuf ini berusaha menerjemahkan buku-buku filsafat Yunāni yang kemudian dikembangkannya secara mendalam dan meluas. Munculnya Renaisans di Barat tidak lepas pengaruh para filsuf Islam, terutama pengaruh Ibn Rusyd, yang dikenal di Barat dengan nama Averroes. Pada pertengahan abad ke-13 seluruh buku-buku Ibn Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan telah dipelajari di pelbagai Sekolah Tinggi di Eropa, terutama di Eropa barat.³⁵ Orang Barat tidak dapat mendalami pemikiran Yunāni, tanpa melalui tokoh-tokoh Islam.

Sedangkan dalam bidang teologi, pengaruh pemikir-pemikir Islam terhadap pemikiran keagamaan di Barat tidak bisa dipungkiri. Thomas Aquinas banyak terpengaruh dari pemikiran-pemikiran keagamaan filsuf Islam. Bahkan informasi agama Kristen Katolik di Eropa pada hakikatnya mendapat percikan pemikiran keagamaan dari filsafat Islam. Anwar Jundi menyatakan bahwa pemikiran Islam mempunyai pengaruh yang amat dalam pada dua kali kebangkitan di Eropa, yakni gerakan rekonstruksi keagamaan pada abad ke-16 M di bawah pimpinan Martin Luther dan John Calvin. Sementara itu, pemikir-pemikiran Ibn Rusyd telah menciptakan suatu “sekolah” dalam jantung Eropa sehingga apa yang dilontarkan oleh Calvin harus secara jujur diakui sebagai ide-ide yang bersumber dari pemikiran Islam.³⁶

³⁵ Hossein, Filsafat Islam, 198.

³⁶ Anwar Jundi, *Min Manābi' al-Fikr al-Islām (Pancaran Pemikiran Islam)*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 156.

Demikian pula pendapat Ibn Rusyd tentang masalah *qada* dan *qadar* sangat berpengaruh bagi pemikir-pemikir dan pemimpin gereja Katolik pada abad ke-13 di Eropa. Pengaruh ini secara jelas pada pandangan Thomas Aquinas (1225-1274) yang menolak pendapat orang-orang Latin ateis dan pandangan yang bersifat fatalis. Selanjutnya, Mahmud Qasim dalam penelusurannya menemukan uraian-uraian Aquinas dalam masalah *qada* dan *qadar* berusaha memadukan antara *qudrat al-Ilāhiyah* dan pemikiran kausalitas dalam konteks kebebasan memilih bagi manusia.³⁷ Pemikiran yang seperti inilah yang dapat mempengaruhi pemikir-pemikir Kristen yang semula bersifat fatalis kemudian berubah menjadi progresif seperti yang diajarkan oleh Marthin Luther.

b. Ilmu Sosial

Dalam bidang ilmu pengetahuan sosial bermunculan tokoh-tokoh pemikir Islam, antara lain:

- 1) Yaqūt Ibn ‘Abdullāh al-Hamāwi (117-1229), pengarang *Mu’jam al-Buldān* atau kamus Ilmu Bumi.
- 2) Abū ‘Abdullāh Ibn ‘Abdullāh Ibn Yūsuf al-Hawāti al-Tanji Ibn Baṭūtah (1304-1377), ahli Ilmu Bumi Sosial yang banyak melakukan penelitian.
- 3) Ahli dalam bidang sejarah muncul beberapa tokoh antara lain: Muhammad Ibn Ishāq (w. 768), Muhammad Ibn Jarīr Abū Ja’fār al-Ṭabari (839-923), Muhammad Abū Faraj Ibn al-Jauzy (1116-1200), Waliy al-Dīn Abū Zaiud ‘Abd. al-Rahmān Ibn Khaldūn (1332-1406).³⁸

Tokoh-tokoh inilah yang menulis beratus-ratus jilid buku sejarah yang dapat dikagumi oleh semua pihak dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap dunia Barat. Seperti Ibn

³⁷ Mahmud Qasim, *Falsafatu Ibn Rusyd wa Asāruhā fī Tafkīr al-Gharby* (Kairo: Jam’iyatu Amruduramāni al-Islāmiyah, 1967), 28-30.

³⁸ *Ibid.*, 46-49.

Khaldūn menulis *Muqadimah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Barat yang tebalnya lebih dari 500 halaman dan dinilai di kalangan Barat sebagai konseptor pertama historiografi modern, melebihi GWF. Hegel (1770-1837) dan Arnold Joseph Toynbee (1889-1975). Demikian beberapa jenis ilmu pengetahuan yang dapat berpengaruh terhadap peradaban Barat, dan masih banyak lagi yang lain, sebab tidak mungkin seluruhnya dikemukakan di sini.

Pada dasarnya peradaban Islam berpengaruh terhadap dunia Barat yang telah mencapai kemajuan sekarang ini (dunia modern). Barat yang telah memasuki kemajuan pesat tidak lepas dari hasil Renaisans, sedangkan lahirnya Renaisans berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dikemukakan di atas tidak lepas dari pengaruh peradaban Islam yang dicapai pada masa kejayaannya. Namun demikian, pengaruh bukti sejarah ini dari kalangan Barat dan para orientalis sengaja berusaha menutup-nutupi, menyalin, dan menghilangkan bukti sejarah peninggalan pemikir-pemikir Islam yang telah berjasa bagi mereka. Merasa malu mengakui hutang budi Eropa kepada Islam. Bahkan sebaliknya, tetap berusaha menghilangkan bukti-bukti sejarah peninggalan peradaban Islam di berbagai negara yang telah pernah dikuasai oleh umat Islam. Terakhir, semangat Amerika Serikat dengan sekutunya menghancurkan Baghdād yang berdalih bahwa Saddam Husain menyimpan senjata pemusnah massal tidak lain karena Bagdād sebagai salah satu kota yang pernah menjadi sentrum dan menyimpan peninggalan kebudayaan Islam.

Dapatlah dipahami bahwa pengaruh peradaban Islam terhadap dunia Barat sangat signifikan, kelebihan umat Islam atas yang lainnya memang mengejutkan para sejarawan dunia. Hal tersebut dikarenakan dalam pentas sejarah dikatakan bahwa selama kurang lebih 600 tahun, Islam mengalami kejayaan dan memperlihatkan pada dunia bagaimana peradaban Islam itu dijunjung tinggi dan telah memberi sumbangan besar bagi peradaban umat manusia. Meskipun malapetaka kemudian datang menimpa peradaban dunia Islam, dengan hancurnya Baghdad

pada tahun 1258 oleh pasukan Mongol, dan terusirnya Islam dari Barat dalam kurun waktu yang hampir bersamaan oleh tentara sekutu Kristen, namun jasa-jasa Islam sebagai transmitter peradaban masa lampau dengan masa modern tetap dikenang sepanjang sejarah.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pengaruh peradaban Islam terhadap dunia Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam mengalami pasang surut, namun tidak bisa diingkari bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya menjadi sentrum bagi peradaban dunia.
2. Kemajuan yang telah dicapai tersebut melahirkan tokoh-tokoh pemikir yang dapat mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik Ilmu Pengetahuan Alam maupun Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya, yang memiliki sumbangan berharga dalam peradaban umat manusia.
3. Berkat rintisan, temuan, dan kemajuan yang telah dicapai oleh pemikir-pemikir Islam tersebut dapat menjadi daya tarik bagi Barat untuk melakukan kontak dengan peradaban Islam.
4. Berdasarkan bukti-bukti sejarah tidak bisa diingkari bahwa terdapat pengaruh peradaban Islam terhadap dunia Barat yang selama ini cenderung ditutup-tutupi dan dihilangkan.
5. Kemajuan yang dicapai oleh Barat tidak lain dari hasil Renaisans, yang membangkitkan peradaban Barat, sedangkan Renaisans adalah anak kandung dari peradaban Islam.

Dengan demikian, pengaruh peradaban Islam terhadap dunia Barat bukanlah barang asing bagi Islam dan umatnya. Oleh karena itu, kepada segenap pihak (Muslim dan non Muslim) agar peradaban-peradaban Islam yang masih terwariskan sampai saat ini tetap dijaga, dipelihara, dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Adams, Lewis Mulford. *Webster's World University Dictionary*. Washinton: DC, 1965.
- Bakry, Hasbullah. *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*. Jakarta: Tintamas, 1973.
- Brower, MAW. *Latar Belakang Pemikiran Barat*. Cet. I. Bandung: Alumni, 1982.
- Epping, A. O.F.M. *Filsafat Ensie*. Cet. I. Bandung: Jemmars, 1983.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hitti, Philip K. *The Arab: A Short History*. London: Mac Millan, 1970.
- Hossein, Oemar Amin. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Jundi, Anwar. *Min Manābi' al-Fikr al-Islām (Pancaran Pemikiran Islam)*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Munawir, Imam. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- Al-Nadawi, Abū al-Hasan. *Masa Khasira al-Alam bin Inthiḡāti al-Muslimīn (Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur)* terj. H. Zubair Ahmad. Jakarta: Media Dakwah, 1993.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Natatmaja, Hidayat. *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*. Cet. II; Bandung: PT. Iqra, 1982.
- Naufal, Abd. Razaq. *Al-Qur'an wa Ilmu al-Hadīts (al-Qur'an dan Sains Modern)*. Bandung: al-Husaini, 1987
- Poeradisastra, S.J. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta: G. Giri Mukti Pusaka, 1981.

- Qasim, Mahmud. *Falsafatu Ibn Rusyd wa Asāruhā fīy Tafkīr al-Gharby*. Kairo: Jam'iyatu Amruduramāni al-Islāmiyah, 1967.
- Rais, M. Amin. "Kata Pengantar." Donal Eugene Smith. *Religion and Political Development: An Analytie Study*. Boston: Brown and Company, 1970.
- Sarraut, Raynal. "Renaissance." *Encyclopedia Britannica*, Vol. 19. Toronto: Convestions by Encyclopedia Britanica, 1965.
- Titus, Harold H, et.al. *Living Issues in Philosophy (Persoalan-persoalan Filsafat)*, terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

